

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas X dan Sekolah Menengah Pertama X di Yogyakarta. Sekolah Menengah Atas X memiliki 3 kompetensi kejuruan yaitu tata busana, teknik komputer dan tata boga dengan jumlah siswa 219 orang. Fasilitas yang terdapat di Sekolah Menengah Atas X meliputi ruang kelas, laboratorium komputer, ruang praktik representatif, laboratorium agama, unit produksi jasa, laboratorium busana butik, perpustakaan, usaha koperasi sekolah, dan Unit Kesehatan Sekolah. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00 yang dilakukan pada hari Senin sampai dengan Sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa seperti *Hizbul Wathon* dan tapak suci. Selain itu, beberapa siswa juga aktif mengikuti organisasi ikatan pelajar muhammadiyah.

Masalah yang sering muncul di Sekolah Menengah Atas X diantaranya beberapa siswa terlihat kurang menghormati guru saat berinteraksi di sekolah, pakaian yang digunakan siswa tidak sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Beberapa siswa di sekolah ini juga terkadang masih menunjukkan perilaku seperti mengejek, menyindir, dan memanggil temannya dengan sebutan yang

tidak wajar ketika sedang berinteraksi. Selain itu, guru agama mengeluhkan bahwa masalah yang sering terjadi pada siswa di Sekolah Menengah Atas X sering beradu fisik karena tidak terima atas sindiran yang diberikan melalui media sosial. Kebijakan sekolah terkait dengan perilaku *cyberbullying* di Sekolah Menengah Atas X yaitu dengan memberikan sanksi teguran terhadap siswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* dan membantu mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan siswa.

Tempat penelitian kedua berada di Sekolah Menengah Pertama X. Fasilitas yang berada di Sekolah Menengah Pertama X meliputi ruang belajar siswa yang terbagi menjadi kelas *IT*, kelas *bilingual*, kelas unggulan, dan kelas reguler dengan jumlah siswa sebanyak 397 siswa laki-laki dan 249 siswa perempuan. Selain itu, terdapat fasilitas seperti ruang multimedia, laboratorium, ruang Pendidikan Teknologi Dasar, Unit Kesehatan Sekolah, kantin, masjid, dan tempat olahraga *indoor*. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00. Sekolah ini menerapkan sistem *full day* dari hari senin sampai dengan jumat. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa diantaranya seperti *Hizbul Wathon*, tapak suci, basket, voli, futsal, dan *band*, selain itu siswa juga aktif mengikuti organisasi seperti ikatan pelajar muhammadiyah. Siswa di Sekolah Menengah Pertama X terlihat menghormati guru dan mengikuti peraturan yang diberikan sekolah seperti mengikuti sholat *dhuha* dan *dzuhur* berjamaah.

Masalah yang muncul pada siswa yaitu beberapa siswa ketika berinteraksi dengan temannya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial masih memperlihatkan perilaku seperti mengejek, dan memanggil nama dengan sebutan lain. Pihak sekolah mengatakan belum adanya kebijakan sekolah khusus terkait dengan perilaku *cyberbullying*, namun pihak sekolah melalui guru bimbingan konseling dan guru agama melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan harapan dapat membuat siswa menghindari perilaku *bullying* baik secara langsung maupun melalui media sosial.

2. Karakteristik Informan

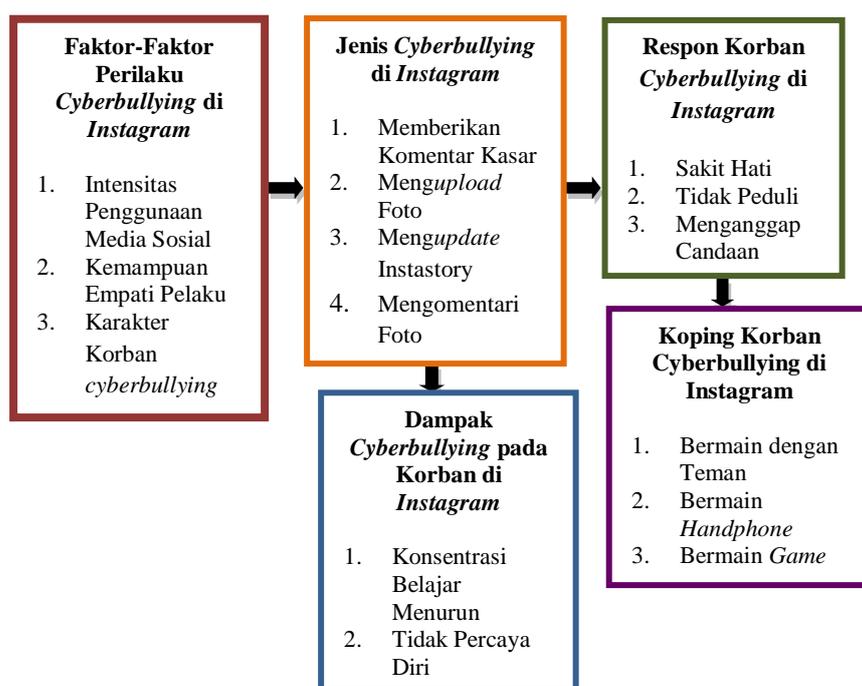
Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa yang terdiri dari 3 siswa Sekolah Menengah Atas dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta dengan karakteristik masing-masing informan :

Tabel 4.1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Status Bullying
I1	Perempuan	18 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I2	Perempuan	19 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban

Kode Infroman	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Status Bullying
I3	Perempuan	16 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
14	Laki-laki	15 tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Korban
15	Laki-laki	15 tahun	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Pelaku dan korban

3. Perilaku *Cyberbullying* di Media Instagram pada Remaja

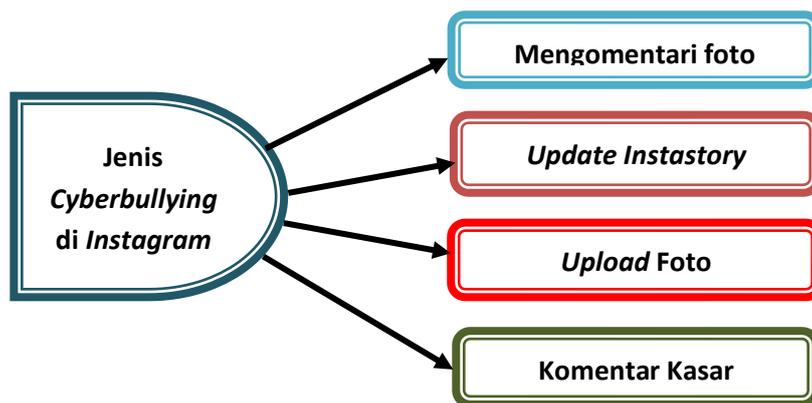


Gambar 4.2. Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di *Instagram*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* di media *instagram* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor perilaku *cyberbullying* akan mempengaruhi dari jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja

seperti memberikan komentar kasar, mengupdate *instastory*, mengupload foto, dan mengomentari foto. Korban yang mengalami *cyberbullying* akan memberikan respon seperti sakit hati, senang, dan ada juga yang tidak peduli. Hal tersebut dapat memberikan dampak terhadap kehidupan korban *cyberbullying* seperti konsentrasi belajar di sekolah menurun dan menjadi tidak percaya diri. Remaja yang mengalami sakit hati atas perlakuan pelaku *cyberbullying* kemudian membuat suatu koping untuk mengatasi perasaannya diantaranya dengan bermain bersama teman, bermain *handphone*, dan bermain *game* untuk menghilangkan perasaan sedih dan sakit hati tersebut.

a. Jenis *Cyberbullying* di Instagram



Gambar 4.4. Jenis *Cyberbullying* di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis *cyberbullying* di media instagram mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Remaja membuat *caption* foto yang diupload dengan kata-kata kasar ketika sedang merasa sebal pada oranglain.

Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: "emang adek kalo bikin caption, captionnya yang gimana sih"

I: "yo pernah ada kalimat sarunya kek apa ya mbak sek mbak lupa....(mikir) oiya misal anjing gitu ada tapi yo ga semua fotoku".

P: "emmm gitu.. la kamu dek bikin caption kayak gitu kenapa?"

I: embuh mba hahaha ya gapapa mbak yo kadang nek sebel sama orang po pie gitu...." (I3, perempuan 16 tahun).

Berikut bukti *screenshoot caption* foto yang diunggah oleh informan :



Foto yang di *upload* oleh remaja menggunakan *caption* dengan melontarkan kata-kata kasar untuk melecehkan ketika informan merasa sebel dengan orang lain seperti "ra dadi atimu po pie kok kementise poll (tidak jadi hati kamu atau gimana kok sok tau banget), *fuck* anjing bangsat".

Remaja menjelaskan bahwa sering mengomentari postingan milik temannya dengan menggunakan kalimat yang membuat temannya sakit hati karena teman remaja tersebut pernah mengejek

remaja. Hasil ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: "tapi kamu pernah gak dek, misal kalo temen kamu upload foto terus kamu ngomentarin foto itu yang bikin temenmu sakit hati?"

I: pernah mbak ... "jelek" gitu mbak..salahnya ngatain akku ga bisa mmain bola" (I5, laki-laki 15 tahun).

Selain itu remaja lain mengatakan bahwa temannya juga mengomentari akun instagram miliknya dengan menggunakan kata-kata kasar karena remaja mengupload foto dan menyisipkan *caption* yang menimbulkan teman-temannya berkomentar kasar pada foto tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan infroman sebagai berikut :

P: "Terus gimana dek dia ngomentari pake kata-kata kasar itu ke foto yang kamu upload "

I: "oh ini hahaha ya ini mbak bitch lah,apalah itu mba temenku komentare aneh-aneh hehehe"

P: " tanggapanmu gimana, ini orang yang kamu upload fotonya tau dek kalo di komentarin kayak gini?"

I: " ya lucu-lucuan aja mba pas temenku lewat depan rumah ini tak foto, mereke juga tau kok mba hehehe" (I4, laki-laki 15 tahun).

Berikut bukti *screenshoot* teman informan yang mengomentari foto menggunakan kata-kata kasar :



Bukti *screenshot* diatas menunjukkan adanya upaya remaja untuk merendahkan oranglain melalui media instagram dengan mengupload foto temannya sehingga menyebabkan teman informan mencela foto tersebut dengan berkomentar menggunakan kata-kata kasar seperti *bitches* (perempuan jalang), *kimcil* (merupakan singkatan dari bahasa jawa "kimpet cilik" yang berarti alat kelamin perempuan), teman remaja juga mempelsetkan perkataan kasar seperti *bajlak* (bajingan).

Selain itu, bukti *screenshot* juga menunjukkan adanya upaya seseorang untuk melecehkan remaja dengan mengirim komentar-

komentar kasar yang dapat menyakiti perasaan remaja seperti kontol (kemaluan laki-laki), ngentot (melakukan hubungan badan), ada juga oranglain menyebut remaja dengan menggunakan kata anjing, jingan (bajingan) mentel (genit).

Remaja juga mengatakan sering mengupdate *instastory* di instagram dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini didukung dengan bukti *screenshoot* dari akun *instagram* informan :

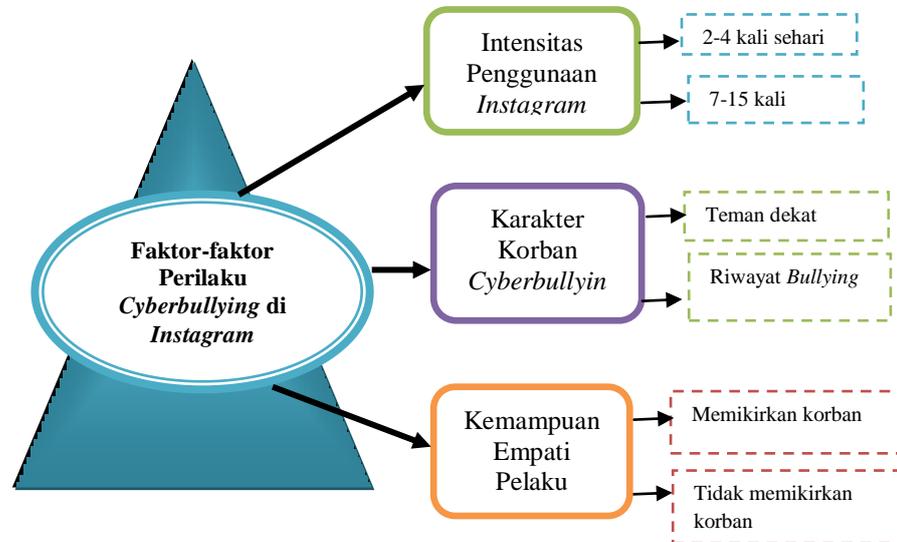


Instastory yang dibuat oleh remaja merupakan perilaku *cyberbullying*, hal tersebut karena remaja mengupdate *instastory* berupa foto temannya yang ditambahkan dengan kalimat tidak pantas di media sosial "bangke u", ada juga kata-kata yang di plesetkan "anying" yang bermakna anjing.

b. Faktor-Faktor Perilaku *Cyberbullying* di *Instagram*

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku *cyberbullying* adalah intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku,

dan karakter korban *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 4.3. Faktor-Faktor Perilaku *Cyberbullying di Instagram*

Faktor yang pertama yaitu intensitas penggunaan *instagram*. remaja mengatakan sering membuka media *instagram* sehari minimal 2 kali sehari. Remaja menjelaskan dapat membuka *instagram* lebih dari 7 kali sehari apabila memiliki kuota internet yang lebih banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut :

"wah ya sering mbak..apalagi kalo kuotanya banyak sehari bisa 3-4 kali lebih paling mba buka instagram hehehe..." (I2, perempuan 19 tahun).

"emmmm berapa ya mbak..sek mbaak..emm 7-15 kali bisalah aku mbak buka instagram hahaha..." (I4, laki-laki 15 tahun).

Faktor yang kedua adalah karakter korban *cyberbullying*. Remaja menyebutkan bahwa orang yang dijadikan sasaran menjadi

korban *cyberbullying* adalah teman dekat. Remaja menganggap bahwa teman dekatnya tidak akan sakit hati atas tindakan yang dilakukan oleh remaja dan menganggap perilaku *cyberbullying* tersebut wajar dan hanya dijadikan sebagai bahan candaan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"emmm Cuma temen dekatku aja mbak kayak aku bikin instastory pas mukanya lagi jelek banget gitu, Cuma gitu doang.. bercandaan doang...masih wajarlah mbak soalnya uda biasaa..." (I1, perempuan 18 tahun).

Remaja menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya disebabkan karena sebelumnya remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, hal tersebut membuat remaja ingin membalas temannya dengan mempermalukan kembali di media *instagram*. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: " bisa diceritain gak dek, memangnya yang kamu kata-katain di instagram itu orangnya seperti apa sih dek?"

I: " ya pokokmen seng tau nyindir aku kae lo mbak.. salahe nganu aku yo tak nganu genti lah mba..wong wong seng koyo ngono diwanikke mbak..hehehe"
(I2, perempuan 19 tahun).

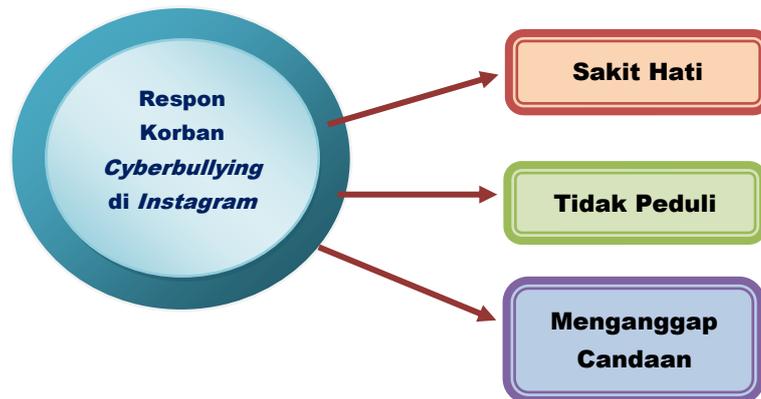
Faktor ketiga adalah kemampuan empati pelaku terhadap korban. Remaja mengatakan bahwa setelah mempermalukan korban di media *instagram* remaja memikirkan perasaan korban dan menyesali perbuatannya sehingga hal yang dilakukan oleh remaja yaitu meminta maaf kepada korban. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"iya..emm mikir sih mbak...ya pas lagi emosinya sih kan lagi ga kekontrol gitu jadi gak mikirin tapi pas emosiku udah reda ya aku mikir mbak...wah ini pasti orangnya sakit hati pasti nih... ya terus aku minta maaf sih mbak..kasihan sama orangnya...hehehe."
(I4, laki-laki 15 tahun).

Selain itu, ada juga remaja yang mengaku tidak memedulikan perasaan korbannya karena remaja merasa orang tersebut telah mengganggu kehidupannya dan setelah mempermalukan korbannya di instagram remaja merasa lega. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"halah mbak... ngapain mikrin perasaannya...aku mah luweh luweh mba...la wong deknen ngusik hidupku...yo delok wae mbak..remuk-remuk tenan..hahaha seng pentingki deknen reti, aku yo lega nek wes koyo ngono..." (I3, perempuan 16 tahun).

c. Respon Korban *Cyberbullying* di *Instagram*



Gambar 4.5. Respon Korban *Cyberbullying* di *Instagram*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di media instagram merasa tidak sakit hati atas perkataan yang disampaikan oleh oranglain. remaja menjelaskan bahwa sering *dibully* setiap hari oleh teman-

temannya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: *"pas kamu dipermalukan orang lain di instagram, perasaanmu gimana sih dek?"*

I: *"ya gimana ya mba..gak sakit hati sih mbak..soalnya emang udah sering aku digituin mba...."* (I5, laki-laki 15 tahun).

Selain itu, ada juga remaja yang tidak peduli terhadap perkataan kasar oranglain. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

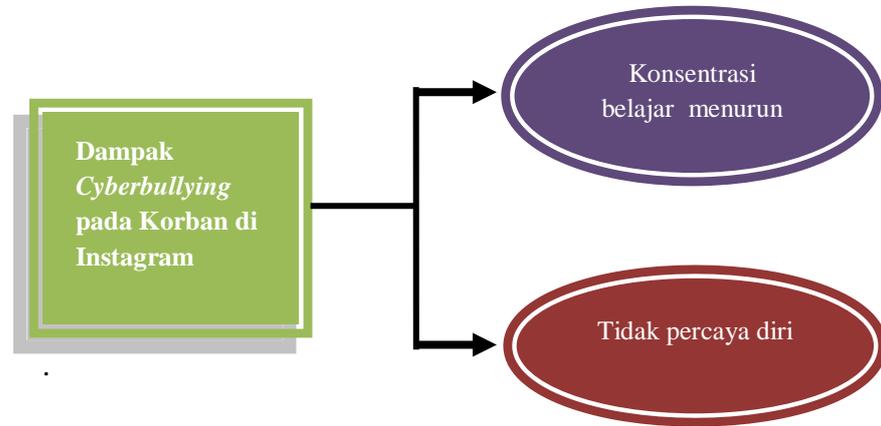
"ah aku mah rapeduli mbak..biasa wae...diem wae mbak..owong aku ngerasa ratau golek masalah...benke wae mbak rapeduli.." (I3, Perempuan 16 tahun).

Namun ada remaja yang mengatakan bahwa mereka menganggap komentar teman kepadanya menggunakan kalimat yang berunsur seksual di media instagram hanya sebagai candaan saja sehingga remaja ketika membaca komentar tersebut merasa lucu. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: *"tadi kan kamu bilang kalau teman dekatmu pernah komentar pake kalimat saru..nah yang kamu rasain gimana sih dek"*

I: *"yaaa ngakak aku mbak baca komen temenku sendiri..la aneh..aneh wae nek komentar mbak..lucu..nyeleneh pie gitu mbak..hahahaha"* (I2, perempuan 19 tahun).

d. Dampak *Cyberbullying* pada Korban di *Instagram*



Gambar 4.6 Dampak *Cyberbullying* pada Korban di *Instagram*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* berdampak pada remaja. Remaja mengatakan menjadi kurang memperhatikan di sekolah karena memikirkan apa yang sudah dialaminya. Selain itu remaja juga merasa tidak percaya diri akibat perkataan oranglain yang menyakitinya di media *instagram*. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

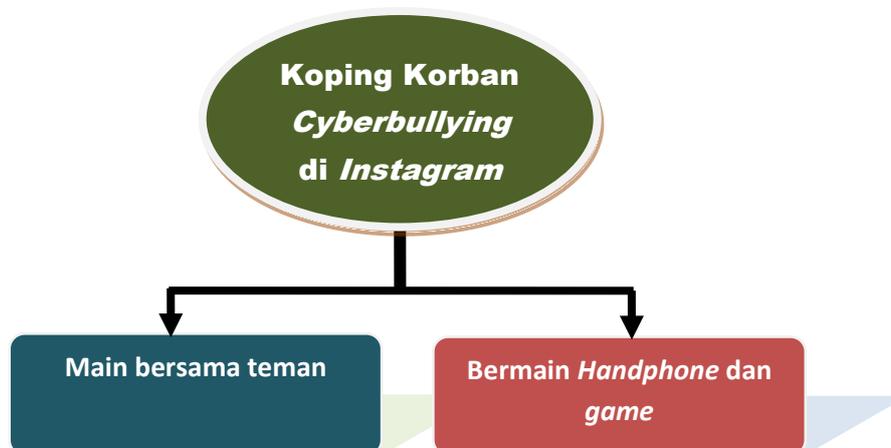
P: "*kamu tau gak dek alasan mereka ngata ngatain kamu di instagram itu karena apa*"

I: "*emmm...yayyaa..tttau mbak..karna gggagap..*"

P: "*kalo setiap kamu di katin gitu ngaruh gak sih dek buat kehidupanmu*"

I: "*ngaruhh bbanget mbak..ya kayak kkurang emmm emm memmemperhatikan di sekolah..*" (I5, laki-laki 15 tahun).

e. Koping Korban *Cyberbullying* di *Instagram*



Gambar 4.7. Koping Korban *Cyberbullying* di *Instagram*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di media *instagram* untuk menghilangkan perasaan sedih dan sakit hatinya yaitu dengan pergi bersama temannya ke suatu tempat, ada juga remaja yang menjelaskan dengan bermain *handphone* dan bermain *game* dapat menghilangkan perasaan sedihnya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"emmmm apa ya mbak.. ya paling ya mba nongkrong sama temen temenku.. ngumpul ngumpul gitulah kan njuk uwis ra bakalan mikirke meneh mbak..." (I3, Perempuan 16 tahun).

"emmm..pppaling akkk aaku mmmain hp kalo gak game biar aku gak sssedih gara-gara mmreka mba hehe.." (I5, laki-laki 15 tahun).

B. Pembahasan

1. Jenis *Cyberbullying* di *Instagram*

Jenis *cyberbullying* di media *instagram* yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying* adalah mengomentari foto, berkomentar kasar, *upload* foto, dan *mengupdate instastory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan sering mengomentari foto temannya menggunakan kata kata kasar dikarenakan informan sudah merasa dekat dengan temannya dan menganggap hal tersebut wajar. Machackova dkk., (2013) menjelaskan aktifitas *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial adalah menyebut temannya dengan sebutan lain, penghinaan, peretasan akun media sosial, mengalami pengucilan di media sosial, dan digosipkan. Namun aktifitas *cyberbullying* yang paling sering terjadi di media sosial ialah pemanggilan dengan sebutan lain dan penghinaan yang dilakukan terhadap oranglain.

Kartono (2013) menyebutkan perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial adalah *harrasment* yaitu perilaku *cyberbullying* dengan menuliskan kata-kata kasar di kolom komentar akun media sosial dan mengirim atau memposting gambar seseorang yang bertujuan untuk menghina. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa informan *mengupdate instastory* dengan menggunakan foto orang lain dan menambahkan tulisan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan

informan mengupload foto dengan menambahkan *caption* menggunakan kata-kata kasar karena merasa sebal dengan orang lain. Jacobs dkk., (2015) menjelaskan remaja memilih untuk menggunakan media sosial secara tidak pantas seperti mengintimidasi, melecehkan oranglain, mengancam dan bisa juga dengan motif sengaja mengucilkan orang lain. Mafazi (2017) menjelaskan remaja sering mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya melalui media sosial, namun pengungkapan yang disampaikan remaja di media sosial tidak semuanya mempunyai efek yang positif seperti mencela oranglain, berkata kotor, dan melakukan agresi.

2. Faktor-faktor perilaku *cyberbullying* di *Instagram*

Perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban.

A. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas remaja dalam menggunakan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut ditunjukkan dengan wawancara siswa yang menyatakan bahwa siswa membuka instagram 2 kali hingga lebih dari 7 kali dalam sehari ketika memiliki kuota internet yang banyak. Gibson (2015) menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan internet melebihi batas frekuensi penggunaan media sosial akan mempengaruhi remaja dalam

melakukan *cyberbullying*. Remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam perbulan di media sosial dapat mendorong remaja untuk melakukan intimidasi dan penindasan terhadap oranglain (Ariani dkk., 2013).

Selain itu, Kusumaardhiati (2012) menjelaskan intensitas penggunaan media sosial didukung juga oleh fasilitas untuk berlangganan internet yang memiliki akses lebih cepat dan kuota *unlimited*, hal tersebut membuat remaja dapat menghabiskan waktunya lebih dari dua jam tiap harinya untuk sekedar mencari informasi, mencari kesenangan, dan berinteraksi dengan oranglain sehingga aktivitas yang dilakukan remaja di media sosial dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

B. Kemampuan Empati Pelaku

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan empati mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Informan menunjukkan tidak adanya rasa bersalah terhadap korban, selain itu informan tidak menunjukkan adanya keinginan untuk memahami perasaan yang dirasakan oleh korban. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan atau merasakan perasaan emosi yang dirasakan oleh oranglain baik secara afektif maupun kognitif. Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* secara langsung memiliki empati yang lebih rendah khususnya empati afektif (Garandeaoul dkk., 2016). Kemampuan empati yang rendah

pada pelaku *cyberbullying* membuatnya mendapatkan perasaan puas karena melihat korbannya tidak berdaya akibat perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (Faucher, Jackson & Cassidy, 2014).

Perkembangan kognitif remaja yang belum matang menyebabkan remaja belum memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri ataupun menghormati oranglain sehingga tindakan yang dilakukan remaja di media sosial bisa menjadi tidak tepat dan dapat menyakiti oranglain tanpa memikirkan perasaan korbannya (Deursen *et al.*, 2015). Selain itu dari hasil penelitian terdapat informan yang menunjukkan adanya rasa bersalah dan memahami perasaan korban. Rachmah (2014) menjelaskan sikap empati pelaku *cyberbullying* dapat ditingkatkan dengan merubah persepsi pelaku terhadap korban dan merubah pola pikir pelaku dan mencoba menempatkan diri sebagai korban sehingga kemampuan empati yang dimiliki oleh pelaku tinggi.

C. Karakter Korban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan melakukan *cyberbullying* pada teman dekatnya karena menganggap bahwa temannya tidak akan marah dan menganggap perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang wajar. Sartana & Helmi (2014) menjelaskan dalam berinteraksi dengan oranglain remaja mempertimbangkan karakter teman dan situasi untuk menentukan perilaku yang sesuai menurutnya. Selain itu, ketika bersama teman

remaja juga cenderung lebih merasa nyaman, bebas berekspresi, dan segala sesuatu yang dilakukan hanya dianggap sebagai bahan candaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan informan melakukan *cyberbullying* disebabkan karena informan pernah dipermalukan juga oleh korbannya dan telah mengganggu kehidupan informan. Kartono (2013) menjelaskan motivasi pelaku melakukan *cyberbullying* di media sosial adalah sebagai balas dendam karena pelaku merasa dendam yang dirasakannya tidak terselesaikan dan merasa terganggu ketentramannya sehingga pelaku membalasnya dengan perbuatan *cyberbullying*. Kowalski *et al.* (2014) menjelaskan remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* dapat beresiko untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial.

3. Respon Korban *Cyberbullying* di *Instagram*

Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* memberikan respon seperti sakit hati, tidak peduli, dan senang. Informan mengatakan tidak peduli terhadap situasi yang dialaminya sebagai korban *cyberbullying* karena tidak ingin memperkeruh suasana dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan apapun. Menurut Putra & Ariana (2016) remaja yang menjadi korban *cyberbullying* berusaha untuk mengatur perasaan yang dialaminya dengan mengacuhkan stress yang ada dan menghindari kemungkinan untuk membalas tindakan *cyberbullying* yang dialaminya terhadap

pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perasaan remaja sebagai korban. Bonanno & Hymel (2013) menjelaskan strategi yang digunakan oleh para korban *cyberbullying* salah satunya adalah mengabaikan kejadian-kejadian yang dialaminya dan memfokuskan perhatian pada hal-hal lain yang membuatnya senang.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban menganggap komentar-komentar pelaku yang ditujukan kepadanya di kolom komentar instagram hanya sebagai candaan. Bottino dkk., (2015) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki respon negatif terhadap kesehatan mental individu. Pandangan pelaku terhadap respon korban ataupun respon korban terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku hampir sama. Baik pelaku ataupun korban menganggap respon yang muncul adalah sedih, takut, dan marah akibat dari perilaku *cyberbullying*. Namun ada juga pelaku atau korban yang merasa bahagia terhadap perilaku *cyberbullying* yang terjadi karena pelaku ataupun korban menganggap perilaku *cyberbullying* tersebut hanya sekedar bahan untuk bercanda.

4. Dampak *Cyberbullying* pada Korban di *Instagram*

Perilaku *cyberbullying* memberikan dampak terhadap remaja. Informan menjelaskan bahwa *cyberbullying* yang dialami akan memberikan dampak terhadap sekolah yaitu remaja menjadi kurang

memperhatikan pelajaran di sekolah. Anonim (2013) menjelaskan remaja yang sering menjadi korban *cyberbullying* akan mengubah pola pandangnya mengenai sekolah. Sekolah yang tadinya dianggap remaja sebagai tempat untuk menuntut ilmu, menambah pengalaman bersosialisasi, dan mencari teman berubah menjadi tempat yang tidak disukai oleh remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

Remaja mengalami penurunan kemampuan untuk fokus dan aktif di kelas karena mereka memikirkan mengenai apa yang sudah mereka alami dan memikirkan akan kembali dijadikan sebagai objek *cyberbullying* oleh pelaku. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan yang menjadi korban *cyberbullying* menjadi tidak percaya diri. *Cyberbullying* memberikan dampak yang negatif kepada remaja. Remaja yang mengalami penurunan harga diri dapat dijadikan sebagai indikator dari dampak negatif bahwa remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2015).

Remaja yang tidak percaya diri selalu mengkhawatirkan apa yang akan dilakukan oranglain terhadap dirinya di media sosial. Namun berbeda dengan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung akan menghabiskan waktunya untuk tidak mengkhawatirkan perlakuan oranglain terhadap dirinya di media sosial, remaja akan lebih membangun citra diri yang lebih positif di

media sosial (Fazriyati, 2013). Selain itu Bauman, Toomey, & Walker (2013) menjelaskan *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif yang lebih berat lagi terhadap korban seperti isolasi sosial, depresi, menyakiti dirinya sendiri, penggunaan narkotika, dan remaja bisa memiliki ide bunuh diri karena tidak kuat mengalami tekanan yang diterimanya.

5. Koping Korban *Cyberbullying* di *Instagram*

Koping remaja sebagai korban *cyberbullying* di media instagram seperti bermain bersama teman, bermain *handphone*, dan bermain *game*. Informan menjelaskan lebih memilih bermain *handphone*, bermain *game* dan bermain bersama teman untuk menghilangkan perasaan sedihnya daripada membalas atau mempedulikan pelaku. Adiyanti (2014) Menjelaskan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dapat membantunya untuk mengontrol diri agar tidak terlibat dalam perilaku yang negatif ketika sedang mengalami tekanan. Machackova dkk. (2013) menyebutkan bahwa remaja lebih memilih strategi koping yang dapat menghilangkan emosi negatif pada dirinya. Strategi koping positif yang dilakukan oleh remaja yaitu *emotional-focused coping* dengan *distancing* dimana remaja memfokuskan diri untuk menjauhi permasalahan yang dialaminya untuk mendapatkan perasaan positif bagi dirinya seperti bermain *playstation*, sepak bola, dan pergi bersama teman-temannya karena dapat membuat

perasaan sedih yang sedang dialaminya menjadi hilang (Putra & Ariana, 2016). Berbeda dengan Perren.,dkk (2012) yang menyebutkan bahwa remaja melibatkan orang-orang sekitar sebagai dukungan sosial seperti orang dewasa, guru, teman atau lembaga eksternal sebagai strategi remaja untuk mengatasi *cyberbullying*.